



ANALISIS PENERIMAAN DAERAH DARI INDUSTRI PARIWISATA DI PROVINSI DKI JAKARTA DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Riska Arlina, Evi Yulia Purwanti

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

DKI Jakarta as a capital city of Indonesia has a high potential tourism to be developed. Yet, the contribution of the tourism industry to the PAD is smaller than the contribution of non tourism sector. This research aims to analyze the influence of the number of foreign and domestic tourists, investments in tourism, USD exchange rate, and the safety factor to local revenues of the tourism industry in Jakarta.

This research used multiple linear regression (OLS), in 1991-2012. Type of data used is secondary data obtained from Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DKI Jakarta, Department of Tourism and Culture Jakarta Capital City Government, Indonesia Investment Coordinating Board and other literature such as books and economic journals.

The result of regression analysis showed that the variable number of foreign and domestic tourists and USD exchange rate influence significantly to local revenues of the tourism industry in Jakarta whereas investment in tourism and safety factors variable had no significant effect. Simultaneous test result showed that overall variable number of foreign and domestic tourists, investment in tourism, USD exchange rate, and safety factor together indicate effect to local revenue of the tourism industry in Jakarta. R-square value of 0,931 which mean 93,1 percent of local revenue of the tourism variation can be explain from fourth variation of the independent variables (number of foreign and domestic tourist, investment in tourism, USD exchange rate and safety factor), whereas the remaining 6,9 percent is explained by other factor beyond the model.

Keywords: PAD, The number of foreign and domestic tourists, Investment in tourism, USD exchange rate, Safety factor

PENDAHULUAN

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah propinsi dan kabupaten/kota dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, menyebabkan terjadinya pengalokasian tugas, fungsi wewenang dan tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang selama ini terkonsentrasi di pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, dimana peran dan keterlibatan masyarakat akan semakin dominan serta memberikan kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Setiap pemerintah daerah berlomba-lomba untuk dapat meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan perolehan Pendapatan Asli Daerah (PAD). PAD sebagai salah satu penerimaan daerah mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar PAD maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat

berkurang. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah, yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu Negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah. Pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, retribusi penginapan/pesanggrahan/viila serta retribusi tempat rekreasi atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung.

Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) industri pariwisata. Menurut Tambunan (1999) yang dikutip oleh Rudy Badrudin (2001), bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah (*Community Tourism Development* atau CTD). Keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, tingkat hunian hotel, pendapatan perkapita, faktor keamanan, nilai kurs, serta investasi di industri pariwisata.

Provinsi DKI Jakarta memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan, mulai dari taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan, event, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata bahari serta telah memenuhi syarat untuk dikategorikan sebagai “Destinasi Pariwisata”, di samping itu Provinsi DKI Jakarta memiliki fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang akan menunjang berkembangnya industri pariwisata.

Dari pendapatan daerah yang ada, kontribusi industri pariwisata dan industri non pariwisata dalam struktur PAD dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 12 berikut ini:

Tabel 1
Sumbangan Industri Pariwisata Terhadap PAD Provinsi DKI Jakarta Tahun 2002-2010

Tahun	Penerimaan PAD Industri Pariwisata	PAD Prov. DKI Jakarta	Kontribusi (%)
2002	502.052.018.418	4.509.529.747.000	11,13
2003	748.465.583.676	5.261.851.412.000	14,22
2004	743.046.156.995	6.430.334.808.000	11,55
2005	879.491.199.711	7.597.867.917.000	11,57
2006	1.077.627.466.830	7.817.457.600.000	13,78
2007	1.209.916.089.651	8.731.096.245.000	13,85
2008	1.524.882.384.329	10.455.565.541.000	14,58
2009	1.637.956.573.724	10.601.057.958.000	15,45
2010	1.867.949.106.953	12.891.992.182.000	14,48

Sumber : - Dinas Pelayanan Pajak Provinsi DKI Jakarta
- BPS Provinsi DKI Jakarta, diolah 2013

Dari Tabel 1 dan 2 dapat dilihat bahwa sumbangan industri pariwisata Provinsi DKI Jakarta terhadap Pendapatan Asli daerah Provinsi DKI Jakarta selama Sembilan tahun terakhir cenderung lebih kecil daripada sumbangan industri non pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta dengan rata-rata 75,01 persen. Kontribusi terendah industri pariwisata terjadi pada tahun 2002 sebesar 11,13 persen dan terus mengalami peningkatan dan penurunan hingga kontribusi pariwisata tertinggi dapat

dicapai pada tahun 2009 sebesar 15,45 persen lalu kembali mengalami penurunan ditahun 2010 sebesar 14,48 persen. Hal ini menggambarkan bahwa industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal terhadap Pendapatan Asli Daerah karena nilai kontribusi industri pariwisata cenderung lebih kecil bila dibandingkan dengan kontribusi industri non pariwisata.

Tabel 2
Sumbangan Industri Non Pariwisata Terhadap PAD Provinsi DKI Jakarta Tahun 2002-2010

Tahun	Penerimaan PAD Sektor Non Pariwisata	PAD Prov. DKI Jakarta	Kontribusi (%)
2002	3.429.904.900.000	4.509.529.747.000	76,06
2003	4.077.416.900.000	5.261.851.412.000	75,50
2004	5.165.979.700.000	6.430.334.808.000	80,34
2005	6.029.745.000.000	7.597.867.917.000	79,36
2006	5.847.878.100.000	7.817.457.600.000	74,80
2007	6.653.978.500.000	8.731.096.245.000	76,21
2008	7.606.512.300.000	10.455.565.541.000	72,75
2009	7.277.192.500.000	10.601.057.958.000	68,65
2010	9.202.438.200.000	12.891.992.182.000	71,38

Sumber : BPS Provinsi DKI Jakarta, diolah 2013

Dengan adanya kenyataan seperti diatas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah faktor-faktor seperti jumlah wisnus dan wisman, investasi di industri pariwisata, nilai kurs (US dollar), serta faktor keamanan mempengaruhi penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pemberlakuan otonomi daerah yang dilandasi oleh Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pengembangan otonomi daerah yang luas dari pemerintah pusat ke pemerintah propinsi dan kabupaten/kota serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangga daerahnya, termasuk pemberian kewenangan untuk memanfaatkan sumber keuangan atau penerimaan daerahnya sendiri.

Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam industri pariwisata. Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu Negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) industri pariwisata. Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan Negara pada umumnya dan daerah pada khususnya secara garis besarnya berintikan tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa dan pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing).

Provinsi DKI Jakarta yang merupakan Ibukota dari Negara Republik Indonesia memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan, mulai dari taman rekreasi, pusat-pusat perbelanjaan, event, wisata kuliner, wisata budaya dan wisata bahari.

Beberapa penelitian terdahulu mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan daerah dari industri pariwisata.

Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata

Menurut Spillane (1987), industri pariwisata mempunyai beberapa sifat khusus, salah satunya yaitu produksi dan konsumsi terjadi pada waktu yang bersamaan. Tanpa wisatawan yang sedang menggunakan jasa wisata itu tidak akan terjadi kegiatan produksi dan konsumsi wisata. Dengan adanya kegiatan konsumtif baik dari wisatawan mancanegara maupun domestik, maka akan memperbesar pendapatan yang diterima oleh pemilik usaha di industri pariwisata dari pembayaran atas pelayanan yang diterima oleh wisatawan yang nantinya akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak dan retribusi bagi pemerintah daerah tujuan wisata setempat yang notabene merupakan komponen dari PAD industri pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda (2009), Arief Hartoko (2009) dan Nasrul (2010), jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah atau devisa dari sektor pariwisata.

Pengaruh Investasi di Industri Pariwisata terhadap Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata

Model Pertumbuhan Harrod-Domar secara sederhana menjelaskan bahwa agar bisa tumbuh dengan pesat, setiap perekonomian harus menabung dan menginvestasikan sebanyak mungkin bagian dari GDP-nya. Semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian akan semakin cepat (Todaro, 2006). Begitu juga dengan investasi di industri pariwisata, salah satunya yaitu investasi pada usaha perhotelan. Dengan tersedianya hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah wisata. Pembayaran atas pelayanan hotel yang diterima oleh wisatawan akan meningkatkan pendapatan usaha perhotelan yang nantinya akan meningkatkan jumlah penerimaan pajak hotel bagi pemerintah daerah tujuan wisata setempat yang notabene merupakan salah satu komponen dari PAD industri pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Arief Hartoko (2009), investasi sarana pariwisata berpengaruh positif terhadap pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

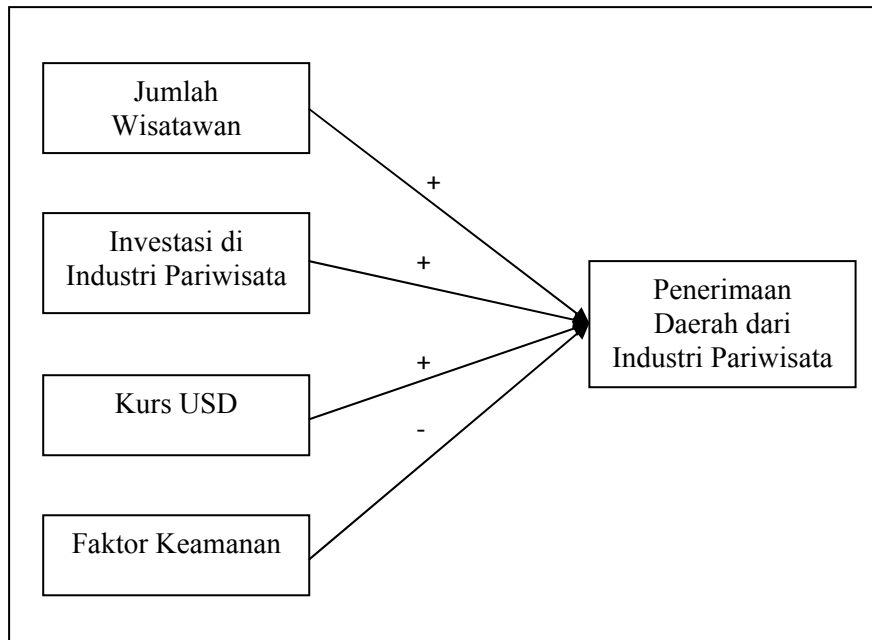
Pengaruh Kurs USD terhadap Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata

Menurut Sadono Sukirno (2007), (i) *depresiasi sesuatu mata uang cenderung menaikkan ekspor dan mengurangi impor, sebaliknya (ii) apresiasi mata uang cenderung untuk mengurangi ekspor dan menambah impor*. Ekspor dalam hal ini tertuju pada industri pariwisata yang biasa disebut dengan *invisible export*. Ketika rupiah melemah, harga pariwisata Indonesia menjadi menurun dan jumlah kunjungan wisman serta pengeluarannya akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Huda (2009) dan I Nengah Wijaya (2011), kurs USD berpengaruh positif terhadap devisa sektor pariwisata dan PDRB industri pariwisata.

Pengaruh Faktor Keamanan terhadap Penerimaan Daerah dari Industri Pariwisata

Faktor keamanan (*safety*) merupakan faktor luar utama yang mempengaruhi bentuk permintaan pariwisata. Situasi yang tidak aman dapat memunculkan kesan kurang baik terhadap suatu daerah dan Negara pada umumnya (Yoeti, 1996). Hal itu dapat berpengaruh terhadap motivasi melakukan perjalanan ke suatu tempat di daerah atau Negara tersebut. Berdasarkan penelitian oleh Firsti Saputri (2004), faktor keamanan berpengaruh negatif pada kondisi tidak aman terhadap jumlah wisman. Sehingga hal ini diduga akan menurunkan jumlah penerimaan daerah dari industri pariwisata.

Gambar 1
Skema Kerangka Pemikiran



Hipotesis merupakan dugaan sementara akan suatu temuan dalam suatu penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama bahkan sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan akan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata
2. Investasi di industri pariwisata akan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata
3. Nilai kurs USD akan berpengaruh positif terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata
4. Faktor keamanan akan berpengaruh negatif terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penerimaan daerah dari industri pariwisata yang diukur dengan menggunakan skala kontinu dengan satuan rupiah (Rp/tahun). Sedangkan, variabel independen, yaitu jumlah wisatawan baik nusantara maupun mancanegara (Orang/tahun). Investasi di industri pariwisata yang diukur dengan menggunakan skala kontinu dengan satuan rupiah (Rp/tahun). Nilai kurs USD, yaitu harga jual rupiah terhadap dollar US dalam satuan rupiah per dollar US. Faktor keamanan yang merupakan variabel *dummy*, dimana variabel *dummy* ini diberi nilai 0 untuk kondisi aman dan 1 untuk kondisi tidak aman.



Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan pendekatan *ordinary least square (OLS)*. Agar dapat menggunakan analisis ini, model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara mengukur nilai *Tolerance* dan menguji *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Jika suatu variabel bebas memiliki nilai *Tolerance* > 0,10 atau *VIF* < 10, maka variabel bebas tersebut tidak mengalami multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, begitu pula sebaliknya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Dalam penelitian ini digunakan uji Run Test untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak sistematis (Ghozali, 2006).

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini digunakan uji park untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas. Jika ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara residu dengan masing-masing variabel independen maka berarti dalam model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas dan mengindikasikan telah terjadi homokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat apakah model regresi terdistribusi secara normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk membuat estimasi dan/atau membuat perkiraan dari nilai rerata dari variabel dependen atas dasar nilai dari variabel penjelas. Persamaan model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = f (\text{LnW}, \text{LnI}, \text{LnK}, \text{M}) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y = Penerimaan daerah dari industry pariwisata di Provinsi DKI Jakarta

W = Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta

I = Investasi diindustry pariwisata

K = Nilai kurs USD

M = Faktor keamanan

Supaya bisa diestimasi maka persamaan regresi ditransformasikan ke bentuk logaritma berganda sebagai berikut:

$$\text{LogY} = a + b_1 \text{LogW} + b_2 \text{LogI} + b_3 \text{LogK} + b_4 M + e_i \dots \dots \dots (2)$$

Uji Kriteria Statistik

Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (2003) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak di uji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 \leq 0$ artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4 > 0$ artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Dasar pengambilan keputusan :

1. Dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel :
 - a) Apabila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
 - b) Apabila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
Dengan angka signifikan 5 % ($\alpha = 0,05$) dan nilai df (*degree of freedom*) $n-k (22-5) = 17$
2. Dengan menggunakan angka probabilitas signifikansi
 - a) Apabila angka probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
 - b) Apabila angka probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**Analisis Data****Uji Penyimpangan Klasik****Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan tabel *coefficient* pada output regresi dapat dilihat bahwa nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3**Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 LnWisatawan (W)	,617	1,620
LnInvestasi (I)	,717	1,395
LnKurs USD (K)	,352	2,841
LnKeamanan (M)	,579	1,727

a. Dependent Variable: PAD sektor pariwisata (y)

Sumber: data sekunder, diolah 2013

Dari Tabel 3 terlihat bahwa nilai tolerance semua variabel mendekati angka 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi tersebut tidak terjadi problem multikolinearitas.

Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel Runs Test pada output regresi dapat dilihat bahwa nilai test dan signifikansi pada model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 4**Hasil Uji Autokorelasi****Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,04992
Cases < Test Value	11
Cases >= Test Value	11
Total Cases	22
Number of Runs	9
Z	-1,092
Asymp. Sig. (2-tailed)	,275

a. Median

Hasil output menunjukkan bahwa Nilai test adalah 0,04992 dengan probabilitas 0,275 tidak signifikan pada 0,05 yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel *coefficient* pada output regresi dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dengan uji park untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B		Beta		
(constant)	-19,013	14,425		-1,318	,205
1 LnWisatawan (W)	,605	,978	,148	,619	,544
LnInvestasi (I)	-,063	,212	-,066	-,297	,770
LnKurs (K)	,731	,707	,327	1,033	,316
Keamanan (M)	1,065	,754	,348	1,414	,176

a. Dependent Variable: LnU2i

Sumber: data sekunder, diolah 2013

Hasil heterokedastisitas dengan uji park pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang signifikansi secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen (0,05). Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2006).

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov pada output regresi dapat dilihat bahwa nilai test dan signifikansi pada model regresi adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
		22
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,22981720
	Absolute	,153
Most Extreme Differences	Positive	,094
	Negative	-,153
Kolmogorov-Smirnov Z		,718
Asymp. Sig. (2-tailed)		,681

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji normalitas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,718 dan tidak signifikan pada 0,681 hal ini berarti data residual berdistribusi normal.

Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel *Coefficients* pada output regresi dapat dilihat bahwa nilai untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Ringkasan Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	Std. Koef	t	Sig
Konstanta	-4,154	2,848		-1,458	,163
LnWisatawan (W)	1,739	,193	,733	9,007	,000
LnInvestasi (I)	-,050	,042	-,090	-1,197	,248
LnKurs (K)	,477	,140	,368	3,416	,003
Keamanan (M)	,063	,149	,035	,421	,679
F statistik	= 56,886				
Sig	= 0,000				
R ²	= ,930				
Adjusted R ²	= ,914				
N	= 22				

Sumber: data sekunder, diolah 2013

Hasil nilai koefisien determinasi atau R-Square (R²) pada Tabel 7 sebesar 0,930 yang berarti 93 persen penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi ke empat variabel independen jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara yang berkunjung ke Provinsi DKI Jakarta, investasi diindustri pariwisata, nilai kurs USD dan faktor keamanan. Sedangkan sisanya 7 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak termasuk dalam penelitian. Apabila dilihat dari nilai F-statistik sebesar 56,886 (56,886 > 2,96) dan angka probabilitas sebesar 0,000 (0,000 < 0,05) dapat disimpulkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen diterima.

Interpretasi Ekonomi

Nilai dari hasil estimasi regresi pada Tabel 7 dapat diinterpretasikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = -4,154 + 1,739\text{LnW} - 0,050\text{LnI} + 0,477\text{LnK} + 0,063\text{M}$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa:

Nilai koefisien dari variabel jumlah kunjungan wisatawan (LnW) dalam persamaan regresi linear berganda sebesar 1,739 yang berarti menyatakan bahwa apabila jumlah wisatawan (LnW) mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka akan menaikkan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta sebesar 1,739 persen dan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini sesuai dengan pendapat Spillane (1997) yang menyatakan kunjungan wisatawan secara langsung dapat mendatangkan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang merupakan penerimaan daerah. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nasrul Qadarrochman (2010), yang juga menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Kota Semarang.

Nilai koefisien dari variabel investasi dibidang pariwisata dalam persamaan regresi linear berganda sebesar -0,050 yang berarti menyatakan bahwa apabila investasi diindustri pariwisata (LnI) mengalami peningkatan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,050 persen dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari

industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini bisa disebabkan karena sistem perpajakan di DKI Jakarta belum berjalan dengan efektif sehingga potensi pajak belum tergarap secara optimal, seperti yang dikatakan oleh Kepala Sudin Pelayanan Pajak II DKI Jakarta, Sugeng Rusman, bahwa selama tahun 2012 Dinas Pelayanan Pajak hanya mampu mendata sekitar 800 wajib pajak sasaran utama dari 10.951 wajib pajak di Ibu Kota. Wajib pajak yang menjadi prioritas ini terdiri dari 580 hotel, 9.000 restoran, 371 tempat hiburan, dan 1.000 tempat parkir. Dengan adanya kendala seperti ini tentu jumlah investasi di industri pariwisata bisa menjadi tidak berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta karena pajak hotel, pajak restoran dan pajak hiburan merupakan komponen dari PAD industri pariwisata.

Nilai koefisien dari variabel kurs USD (LnK) dalam persamaan regresi linear berganda sebesar 0,477 yang berarti menyatakan bahwa apabila nilai Rp/dollar meningkat sebesar 1 persen maka akan meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta sebesar 0,477 persen dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Menurut Salvatore (1994) dalam Syamsul Huda (2008), kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabelnya. Misalnya pariwisata yang dapat menghasilkan kurs dollar yang banyak dan menguntungkan bagi pendapatan devisa dan khususnya bagi penerimaan daerah sektor pariwisata. Perkembangan kurs dollar Amerika selama kurun waktu 22 tahun ini cukup stabil, yaitu jika nilai tukar dollar terhadap rupiah menguat maka nilai rupiah melemah, berarti daya beli wisatawan mancanegara meningkat menyebabkan nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh para wisatawan akan semakin besar sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Nengah Wijaya (2011) dan Syamsul Huda (2008), yang menunjukkan bahwa variabel Kurs dolar Amerika berpengaruh nyata dan positif terhadap penerimaan devisa sektor pariwisata di Provinsi Jawa Timur dan penerimaan PDRB industri pariwisata di Kabupaten Badung tahun 1997-2010.

Nilai koefisien dari variabel faktor keamanan (LnM) dalam persamaan regresi linear berganda sebesar 0,063 yang berarti menyatakan bahwa pengaruh faktor keamanan pada saat nilai *dummy* = 1 (dikategorikan sebagai kondisi tidak aman) akan meningkatkan penerimaan daerah dari industri pariwisata sebesar 0,063 persen dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dengan nilai 0,679 pada taraf nyata 0,05. Secara teoritis, ketika Indonesia diberikan travel warning atau dinyatakan dalam kondisi tidak aman dari Negara lain, maka jumlah wisatawan yang berkunjung akan berkurang sehingga menurunkan jumlah penerimaan dari pariwisata. Namun, hal ini tidak berlaku di Provinsi DKI Jakarta, karena dilihat dari data jumlah kunjungan dan ranking wisman ke Jakarta melalui pintu Soekarno-Hatta berdasarkan kebangsaan tahun 2006 – 2008, wisatawan yang berasal dari Asia, seperti Malaysia, Singapura, Jepang, China masuk ke dalam urutan 5 besar jumlah wisatawan terbanyak yang berkunjung ke Jakarta. Disamping itu, wisatawan yang berasal dari Amerika Serikat pun berada pada ranking ke-4 selama tahun 2006-2007. Hal ini berarti animo wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke Indonesia, khususnya Jakarta tidak terlalu dipengaruhi oleh status Indonesia yang tidak aman. Sehingga penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta dapat terus ditingkatkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil output regresi menunjukkan bahwa ke empat variabel independen, yaitu jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara, investasi diindustri pariwisata, nilai kurs USD dan faktor keamanan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
2. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa penerimaan daerah dari industri pariwisata di provinsi DKI Jakarta secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variasi ke empat variabel independen, yaitu jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara, investasi diindustri pariwisata, nilai kurs USD dan faktor keamanan.
3. Variabel jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
4. Variabel investasi diindustri pariwisata berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini bisa disebabkan karena sistem perpajakan di Provinsi DKI Jakarta belum berjalan dengan efektif sehingga potensi pajak belum tergarap secara optimal, khususnya wajib pajak hotel, restoran dan tempat hiburan.
5. Variabel nilai kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.
6. Variabel faktor keamanan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan daerah dari sektor pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Hal ini dikarenakan animo wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata ke Indonesia, khususnya Jakarta tidak terlalu dipengaruhi oleh status Indonesia yang dikategorikan tidak aman atau pada saat nilai dummy = 1 sehingga dapat meningkatkan jumlah penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.

Saran

1. Variabel yang sangat mempengaruhi perubahan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta adalah variabel jumlah wisatawan nusantara dan mancanegara. Hal ini perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah Provinsi DKI Jakarta agar lebih meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik nusantara maupun mancanegara, misalnya dengan meningkatkan promosi pariwisata serta tetap menjaga keamanan serta kestabilan politik dan ekonomi.
2. Variabel nilai kurs USD juga mempengaruhi perubahan penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dalam menjaga kestabilan nilai kurs USD agar dapat meningkatkan daya beli wisman terhadap produk-produk wisata sehingga mendorong motivasi wisman untuk berkunjung ke Indonesia, khususnya Provinsi DKI Jakarta.
3. Untuk peneliti selanjutnya, bisa meneliti lebih lanjut dengan memperdekat jarak waktu penelitian ke dalam periode bulan atau triwulan karena adanya keterbatasan data retribusi dan pajak daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta, sehingga dapat diketahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap penerimaan daerah dari industri pariwisata di Provinsi DKI Jakarta.



REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 1995. *Jakarta Dalam Angka 1995*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2001. *Jakarta Dalam Angka 2001*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2006. *Jakarta Dalam Angka 2004*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2008. *Jakarta Dalam Angka 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2010. *Jakarta Dalam Angka 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2011. *Jakarta Dalam Angka 2011*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- _____. 2012. *Jakarta Dalam Angka 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Badrudin, Rudy. 2001. “Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pengembangan Industri Pariwisata”. **Jurnal Kompak, Nomor 3, hal 384-403**
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta. 2011. *Data Kepariwisata Jakarta 2011*. Jakarta: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. 2007. *Nesparada DKI Jakarta*. Jakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Dinas Pelayanan Pajak, *Data Penerimaan PAD Sektor Pariwisata Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Tahun 2002-2010*, Provinsi DKI Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometrics*. Mc Graw Hill: New York.
- Hartoko, Arief. 2009. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Daerah dari Sektor Pariwisata di Kotamadya Malang”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Pembangunan Nasional
- Huda, Syamsul. 2008. “Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi di Provinsi Jawa Timur”. **Jurnal Aplikasi Manajemen Volume 7 Nomor 1 Februari 2009**



- Pinondang Hutagaol, Foster. 2001. "Penerimaan Pajak Hiburan di Propinsi DKI Jakarta Tahun 1995/1996 s.d. 1999/2000 Studi Korelasi Tingkat Inflasi dan Nilai Kurs Terhadap Kinerja Pemungutan Pajak Hiburan". Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia
- P. Todaro, Michael. 2006. 9 ed. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Qadarrochman, Nasrul. 2010. "Analisis Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Semarang Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya". Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro
- Saputri Anggarini, Firsti. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara di DKI Jakarta. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Spillane, James J. DR. 1987. *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tampubolon, Sarasi. 2003. "Analisis Perkembangan Pajak Hotel dan Restoran di Propinsi DKI Jakarta Tahun 1985-2000". Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Wijaya, I Nengah. 2011. "Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa